

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji kualitas data. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji park, nilai probabilitas variabel independen tidak signifikan pada derajat 5% menunjukkan bahwa terdapat varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabelnya. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park :

Tabel 5.1
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
LOG_ME	0,3636
LOG_FDI	0,0548
LOG_GE	0,2120
LOG_PO	0,8288

Sumber: *Data diolah*, 2019

Dari table diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui adanya multikolinearitas pada data penelitian dilakukan dengan menguji koefisien korelasi antar variabel penelitian.

Suatu model dikatakan baik apabila tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dengan variabel dependen (Gujarati, 2007).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengetahui multikolinearitas pada suatu model, salah satunya dengan melihat koefisien korelasi hasil output statistic. Suatu data dapat dinyatakan mengalami gejala multikolinearitas, apabila koefisien korelasinya lebih besar dari 0,9 (Basuki dan Yuliadi, 2015).

Tabel 5.2
Uji Multikolinearitas

	LOG_ME	LOG_FDI	LOG_GE	LOG_PO
LOG_ME	1,000000	0,720286	0,815098	-0,063134
LOG_FDI	0,720286	1,000000	0,537359	-0,153337
LOG_GE	0,815098	0,537359	1,000000	0,400294
LOG_PO	-0,063134	-0,153337	0,400294	1,000000

Sumber: *Data diolah*, 2019

Sesuai dengan table 5.2 dapat dilihat bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

B. Analisis Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika hasil uji chow menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Common Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak

hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.3
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section Fixed	223,387717	(6,59)	0,0000

Sumber: *Data diolah*, 2019

Berdasarkan tabel diatas nilai probabilitas *Cross-section Fixed* sebesar 0,0000 yang artinya lebih kecil dari derajat 5% sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut uji chow model terbaik untuk mengestimasi data panel adalah model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau model *Random Effect* yang paling tepat untuk digunakan pada estimasi data panel penelitian. Jika hasil uji hausman menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	15,031861	4	0,0046

Sumber: *Data diolah*, 2019

Berdasarkan tabel uji hausman nilai probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0,0046 yang artinya lebih kecil dari derajat 5%

sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji hausman model terbaik untuk mengestimasi data panel adalah model *Fixed Effect*.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menentukan model yang tepat yang dapat digunakan dalam estimasi data panel, maka disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* yang akan digunakan pada penelitian ini. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak tujuh negara anggota ASEAN selama periode 2007 – 2016 (10 tahun).

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Variabel Dependen : Log_GDP				
Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob
Konstanta	-2,394602	3,064689	-0,781352	0,4377
Log_ME	0,094272	0,023419	4,025368	0,0002
Log_FDI	0,018910	0,006148	3,075858	0,0032
Log_GE	0,670682	0,039237	17,09329	0,0000
Log_PO	0,553796	0,201860	2,743464	0,0080
CambodiaC	0,333256			
Indonesia—C	-0,488548			
Malaysia—C	0,085015			
Philipine—C	-0,355961			
Singapore--C	1,080191			
Thailand--C	-0,458952			
Vietnam--C	-0,195001			
R ²	0,998562			
Adjusted R ²	0,998319			
F-statistic	4098,425			
Prob (F-statistic)	0,000000			
Durbin-Watson Stat	1,342966			

Sumber : *Data diolah, 2019*

Berdasarkan data hasil estimasi diatas, dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi GDP pada tujuh negara anggota ASEAN yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LogGDP}_{it} = \alpha + \beta_1\text{Log}(\text{ME})_{it} + \beta_2\text{Log}(\text{FDI})_{it} + \beta_3\text{Log}(\text{GE})_{it} + \beta_4\text{Log}(\text{PO})_{it} + \text{et}$$

Keterangan :

Log GDP = Variabel dependen (GDP)

α = Konstanta

β_{1234} = Koefisien variabel 1, 2, 3, 4

Log(EM) = Ekspor Manufaktur

Log(FDI) = *Foreign Direct Investment*

Log(GE) = Pengeluaran Pemerintah

Log(PO) = Populasi

i = Filipina, Indonesia, Kamboja, Malaysia,
Singapura, Thailand, Vietnam

t = 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014,
2015, 2016

Dimana diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{LogGDP}_{it} = \alpha + \beta_1\text{Log}(\text{ME})_{it} + \beta_2\text{Log}(\text{FDI})_{it} + \beta_3\text{Log}(\text{GE})_{it} + \beta_4\text{Log}(\text{PO})_{it} + \text{et}$$

$$\text{LogGDP}_{it} = -2,394602 + 0,094272 \text{ Log(ME)}_{it} + 0,018910 \text{ Log(FDI)}_{it} + 0,670682 \text{ Log(GE)}_{it} + 0,553796 \text{ Log(PO)}_{it} + et$$

Keterangan :

A = Dengan nilai sebesar -2,394602 dapat dijelaskan bahwa apabila semua variabel independen (Ekspor Manufaktur, Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, dan Populasi) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka GDP sebesar -2,394602%.

β_1 = Nilai sebesar 0,094272 dapat menjelaskan bahwa ketika jumlah Ekspor Manufaktur naik sebesar 1% maka GDP mengalami kenaikan sebesar 0,094272% dengan asumsi GDP tetap.

β_2 = Nilai sebesar 0,018910 dapat menjelaskan bahwa ketika jumlah *Foreign Direct Investment* naik sebesar 1% maka GDP mengalami kenaikan sebesar 0,018910% dengan asumsi GDP tetap.

β_3 = Nilai sebesar 0,670682 dapat menjelaskan bahwa ketika jumlah Pengeluaran Pemerintah naik sebesar 1% maka GDP mengalami kenaikan sebesar 0,670682% dengan asumsi GDP tetap.

β_4 = Nilai sebesar 0,553796 dapat menjelaskan bahwa ketika jumlah Populasi naik sebesar 1% maka GDP mengalami kenaikan sebesar 0,553796% dengan asumsi GDP tetap.

Adapun hasil estimasi regresi diatas, dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi GDP pada tujuh negara anggota ASEAN yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \textit{Intercept Kamboja} &= -2,394602 - 0,333256 \\
 &= -2,727858 \\
 \textit{Intercept Indonesia} &= -2,394602 - (-0,488548) \\
 &= -1,906054 \\
 \textit{Intercept Malaysia} &= -2,394602 - 0,085015 \\
 &= -2,479617 \\
 \textit{Intercept Filipina} &= -2,394602 - (-0,355961) \\
 &= -2,038641 \\
 \textit{Intercept Singapura} &= -2,394602 - 1,080191 \\
 &= -3,474793 \\
 \textit{Intercept Thailand} &= -2,394602 - (-0,458952) \\
 &= -1,93565 \\
 \textit{Intercept Vietnam} &= -2,394602 - (-0,195001) \\
 &= -2,199601
 \end{aligned}$$

Pada model estimasi diatas, dapat diketahui bahwa estimasi model *Fixed Effect* menghasilkan intersep yang bervariasi pada setiap negara, hal ini mengindikasikan bahwa setiap negara anggota ASEAN mengalami perubahan GDP yang berbeda jika variabel independen (Ekspor Manufaktur, *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, dan Populasi) bernilai konstan atau nol.

1. Negara Kamboja memiliki koefisien 0,333256 dengan nilai koefisien konstanta -2,394602, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka GDP negara Kamboja akan meningkat sebesar 0,333256 persen.
2. Negara Indonesia memiliki koefisien (-0,488548) dengan nilai koefisien konstanta -2,394602, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka GDP negara Indonesia akan menurun sebesar 0,488548 persen.
3. Negara Malaysia memiliki koefisien 0,085015 dengan nilai koefisien konstanta -2,394602, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka GDP negara Malaysia akan meningkat sebesar 0,085015 persen.
4. Negara Filipina memiliki koefisien (-0,355961) dengan nilai koefisien konstanta -2,394602, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka GDP negara Filipina akan menurun sebesar 0,355961 persen.
5. Negara Singapura memiliki koefisien 1,080191 dengan nilai koefisien konstanta -2,394602, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka GDP negara Singapura akan meningkat sebesar 1,080191 persen.
6. Negara Thailand memiliki koefisien (-0,458952) dengan nilai koefisien konstanta -2,394602, yang artinya ketika seluruh variabel independen

bernilai konstan atau nol, maka GDP negara Thailand akan menurun sebesar 0,458952 persen.

7. Negara Vietnam memiliki koefisien (-0,195001) dengan nilai koefisien konstanta -2,394602, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka GDP negara Vietnam akan menurun sebesar 0,195001 persen.

Persamaan di atas menggambarkan bahwa setiap negara (*cross section*) di kawasan ASEAN memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap besaran GDP. Negara Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam memiliki efek negatif terhadap GDP. Sementara, Negara Kamboja, Malaysia, dan Singapura memiliki efek yang positif terhadap GDP. Berdasarkan hasil estimasi tersebut diketahui bahwa negara Singapura mempunyai konstanta terbesar yaitu 1,080191 yang artinya apabila tidak ada perubahan pada variabel independen (Ekspor Manufaktur, *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, dan Populasi) atau variabel independen tersebut bernilai konstan atau nol, maka negara Singapura akan tetap mampu meningkatkan pertumbuhannya. Sedangkan, negara Indonesia, negara Filipina, negara Thailand, dan negara Vietnam yang menunjukkan konstanta bernilai negatif artinya apabila variabel independen bernilai konstan atau nol maka pertumbuhan ekonominya akan mengalami penurunan.

D. Uji Statistik

Uji statistic dalam penelitian ini meliputi uji parsial (T-statistik), uji simultan (F-statistik), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Parsial (T-statistik)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui hubungan setiap individu variabel independen (Ekspor Manufaktur, *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, dan Populasi) terhadap variabel dependen. Uji parsial dapat diketahui dengan melihat koefisien regresi dan probabilitas setiap variabel independen serta dengan memperhatikan standar probabilitas $\alpha < 0,05$.

Tabel 5.6
Uji T-statistik

Variabel	T-statistik	Koefisien Regresi	Prob.	Standar Prob.
Ekspor Manufaktur	4,025368	0,094272	0,0002	0,05
FDI	3,075858	0,018910	0,0032	0,05
Pengeluaran Pemerintah	17,09329	0,670682	0,0000	0,05
Populasi	2,743464	0,553796	0,0080	0,05

Sumber : *Data diolah, 2019*

- a. Pengaruh Ekspor Manufaktur terhadap GDP berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar 4,025368, dengan koefisien regresi 0,094272 dan probabilitas 0,0002 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel ekspor manufaktur secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP di negara-negara anggota ASEAN. Koefisien regresi yang bernilai 0,094272 mengartikan bahwa setiap kenaikan ekspor

manufaktur sebesar 1%, maka GDP akan meningkat sebesar 0,094272 %.

- b. Pengaruh FDI terhadap GDP berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar 3,075858, dengan koefisien regresi 0,018910 dan probabilitas 0,0032 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel FDI secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP di negara-negara anggota ASEAN. Koefisien regresi yang bernilai 0,018910 mengartikan bahwa setiap kenaikan FDI sebesar 1%, maka GDP akan meningkat sebesar 0,018910 %.
- c. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap GDP berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar 17,09329, dengan koefisien regresi 0,670682 dan probabilitas 0,0000 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP di negara-negara anggota ASEAN. Koefisien regresi yang bernilai 0,670682 mengartikan bahwa setiap kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1%, maka GDP akan meningkat sebesar 0,670682 %.
- d. Pengaruh Populasi terhadap GDP berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar 2,743464, dengan koefisien regresi

0,553796 dan probabilitas 0,008 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel populasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP di negara-negara anggota ASEAN. Koefisien regresi yang bernilai 0,553796 mengartikan bahwa setiap kenaikan populasi sebesar 1%, maka GDP akan meningkat sebesar 0,553796 %.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil estimasi regresi pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Models* pada Eviews 10, diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 dengan standar probabilitas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen ekspor manufaktur, FDI, pengeluaran pemerintah, dan populasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen GDP di negara-negara anggota ASEAN.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi atau R kuadrat berfungsi untuk melihat seberapa besar model menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi ditunjukkan pada rentang antara 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi yang

mendekati nol menandakan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependennya, sedangkan nilai koefisien determinasi yang mendekati satu menandakan bahwa variabel independen yang terdapat pada model mampu menerangkan prediksi informasi terhadap setiap perubahan variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi regresi pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Models* pada Eviews 10, diketahui nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,998562, artinya 99,85% variabel independen dalam model mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap GDP selama periode waktu penelitian. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,15% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model estimasi.

E. Interpretasi Ekonomi

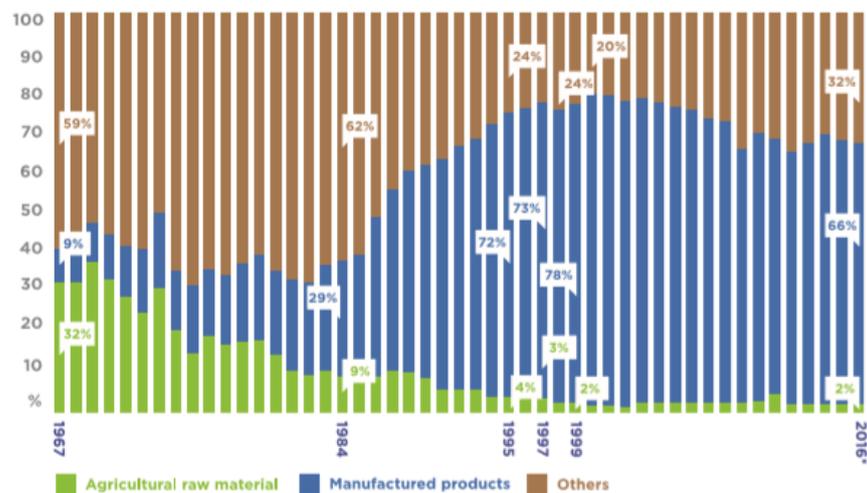
Berdasarkan hasil estimasi model regresi data panel yang telah dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan analisis dan pembahasan terkait ekspor manufaktur, *Foreign Direct Investment*, pengeluaran pemerintah, dan populasi sebagai variabel independen terhadap GDP sebagai variabel dependen. Analisis dan pembahasan bertujuan untuk menginterpretasikan hasil pengolahan statistik data panel ke dalam teori ekonomi yang ada.

1. Pengaruh Ekspor Manufaktur Terhadap GDP Tujuh Negara-Negara Anggota ASEAN

Hasil uji statistik terhadap variabel ekspor manufaktur menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap GDP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat ekspor manufaktur maka GDP akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi ekspor manufaktur sebesar 0.094272 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan ekspor manufaktur sebesar 1%, maka akan menyebabkan GDP meningkat sebesar 0,094%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0002 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ hal ini menyatakan bahwa variabel ekspor manufaktur berpengaruh signifikan terhadap GDP tujuh negara-negara anggota ASEAN selama periode penelitian. Hasil uji statistik tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parida dan Sahoo (2007) dengan mengambil sampel negara-negara Asia Selatan, menyatakan bahwa ekspor industri manufaktur mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Kemudian juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Cuaresma dan Wörz (2005), serta Kılavuz dan Topcu (2012) terkait hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi pada sektor industri manufaktur, menyatakan bahwa ekspor manufaktur berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor manufaktur menjadikan sumber daya yang digunakan terpakai secara lebih efisien dan pada akhirnya akan meningkatkan produksi.

Dalam penelitian ini, pengaruh positif yang didapatkan dari ekspor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN menjadikan ekspor manufaktur memiliki peranan yang besar. Menurut laporan ASEAN *Secretariat* mengenai perkembangan ekonomi selama 50 tahun, kontribusi ekspor manufaktur ASEAN pada tahun 2016 mencapai 66% dari total ekspor ASEAN (ASEAN, 2017). Sehingga persentase yang didapatkan membuat ekspor manufaktur menjadi salah satu sektor strategis yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

Gambar 5.1
Perkembangan Ekspor barang ASEAN, berdasarkan jenisnya (%)



Sumber : ASEAN *Secretariat*, diolah 2019

Perkembangan ekspor ASEAN (lihat gambar 5.1), selama satu dekade terakhir, banyak didominasi oleh produk-produk dalam sektor manufaktur. Hal ini dikarenakan ASEAN merupakan kawasan dengan ongkos produksi rendah (*low-cost*) untuk industri manufaktur, sehingga banyak perusahaan manufaktur asing yang merelokasi

operasinya di negara-negara ASEAN. Dengan demikian, kondisi ini menciptakan tambahan peluang lapangan kerja, peningkatan ekspor, dan investasi asing langsung yang masuk ke dalam kawasan ASEAN, yang secara bersamaan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kawasan ASEAN (Shamasundari, 2017).

Sementara untuk produk-produk yang dihasilkan dari sektor manufaktur berasal dari berbagai industri termasuk otomotif, elektronik, dan tekstil.

Tabel 5.7
Sektor Manufaktur Utama Negara-Negara Anggota ASEAN

Negara	Sektor Manufaktur Utama
Filipina	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Elektronik • Industri Tekstil
Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Otomotif
Kamboja	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Tekstil
Malaysia	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Bahan Kimia • Industri Elektronik • Industri Mesin
Singapura	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Elektronik • Industri Farmasi • Industri Mesin
Thailand	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Elektronik • Industri Otomotif
Vietnam	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Elektronik • Industri Tekstil

Sumber : *The ASEAN Post*, diolah 2019

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sektor manufaktur utama negara-negara anggota ASEAN merupakan industri dengan basis teknologi tinggi dan teknologi sedang-tinggi (Lihat tabel 2.1). Dimana industri dengan basis teknologi tinggi dan teknologi sedang-tinggi mampu menekan penggunaan sumber daya sehingga lebih efisien dan

mengarah pada peningkatan produksi serta nilai tambah yang lebih besar.

Komunitas Ekonomi ASEAN memainkan peranan penting dalam menumbuhkan pasar ekspor manufaktur di Asia Tenggara, melalui liberalisasi perdagangan seperti mengadakan Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA), pengembangan infrastruktur, liberalisasi aturan investasi asing langsung, dan meningkatkan kemudahan melakukan bisnis untuk perusahaan asing ataupun domestik yang berinvestasi di mana saja di ASEAN. Sehingga hal tersebut mampu mempercepat pertumbuhan output dan distribusi sektor manufaktur ASEAN(Shamasundari, 2017).

ASEAN dapat terus mendorong pertumbuhan pada sektor manufaktur dengan mengimplementasikan rencana integrasi MEA, yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan intra-regional dan global, reformasi regulasi dengan target yang jelas dan mengarah pada promosi sehingga menarik lebih banyak produksi dari perusahaan multinasional, serta menerapkan aplikasi big data dan internet seluler sehingga perusahaan manufaktur ASEAN tidak tertinggal di belakang oleh pesaingnya.

2. Pengaruh *Foreign Direct Investment* Terhadap GDP Tujuh Negara-Negara Anggota ASEAN

Selanjutnya, uji statistik terhadap variabel *Foreign Direct Investment* menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap GDP. Yang berarti semakin meningkat *Foreign Direct Investment* Maka GDP juga akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi *Foreign Direct Investment* sebesar 0.018910 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan *Foreign Direct Investment* sebesar 1%, maka akan menyebabkan GDP meningkat sebesar 0,018%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0032 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ hal ini menyatakan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* berpengaruh signifikan terhadap GDP tujuh negara-negara anggota ASEAN selama periode penelitian. Hasil uji statistik tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li dan Liu (2005) bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Foreign Direct Investment* dan pertumbuhan ekonomi. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Yuliadi dan Rose (2017) dimana *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika *Foreign Direct Investment* mengalami peningkatan hal ini mengindikasikan bahwa banyak investor asing yang masuk guna menanamkan modalnya ke dalam negeri sehingga mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang kemudian secara bersamaan

diharapkan mampu mengurangi pengangguran sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.

Foreign Direct Investment memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN, namun pengaruhnya relatif masih kecil dibandingkan dengan variabel lainnya yang berada di dalam model penelitian. Hal tersebut diakibatkan karena rendahnya arus *Foreign Direct Investment* yang mengalir ke negara-negara anggota ASEAN. Beberapa faktor yang mempengaruhi besar rendahnya investasi mengalir ke *host country* adalah kondisi lingkungan bisnis dan iklim investasi di negara tersebut, serta kondisi stabilitas ekonomi dan politik suatu negara juga mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi (Urata dan Ando, 2010).

Berdasarkan berbagai survey mengenai lingkungan bisnis yang dilakukan oleh beberapa lembaga internasional. Salah satunya adalah perbandingan tiap negara berdasarkan kemudahan melakukan bisnis yang dipublikasikan oleh *World Bank*, dengan total negara yang terdaftar dalam survey *Doing Business Database* sebanyak 190 pada tahun 2018. Rangkaian yang ditandai dengan nomor yang semakin kecil mencerminkan lingkungan bisnis yang kondusif sedangkan rangkaian dengan nomor tinggi mencerminkan kondisi yang buruk. Jika dilihat secara individual, berdasarkan tabel 5.8 rangkaian negara di kawasan Asia Tenggara menunjukkan kesenjangan yang tinggi. Singapura menduduki posisi kedua sebagai negara dengan kemudahan

melakukan bisnis namun Kamboja menduduki peringkat 138 sebagai negara dengan kemudahan melakukan bisnis. Berdasarkan tabel 5.8 secara keseluruhan negara-negara anggota ASEAN memiliki masalah yang paling serius adalah pada aspek memulai bisnis.

Tabel 5.8
Ranking Iklim Bisnis di ASEAN Tahun 2018

Negara	Ranking	Memulai Bisnis	Pengurusan Lisensi	Kemudahan Kredit	Proteksi pada Investor	Pembayaran Pajak
Singapore	2	3	8	32	7	8
Malaysia	15	122	3	32	2	72
Thailand	27	39	67	44	15	59
Vietnam	69	104	21	32	89	131
Indonesia	73	134	112	44	51	112
Philippines	124	166	94	184	132	94
Cambodia	138	185	179	22	110	137

Sumber : *World Bank*, diolah 2019

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Urata dan Ando (2010) terkait perusahaan Jepang yang beroperasi di negara-negara ASEAN. Hambatan utama yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan Jepang tersebut adalah rumitnya proses dalam melakukan kegiatan investasi dan juga masalah kelembagaan seperti kurangnya transparansi dalam kebijakan dan peraturan tentang investasi. Kemudian dilakukan juga penelitian terhadap perusahaan-perusahaan asing non Jepang yang beroperasi di negara-negara ASEAN. Mereka juga menemukan bahwa masalah utama yang dihadapi adalah masalah kelembagaan, masalah pelaksanaan dan kurangnya infrastruktur dan sumber daya manusia yang berkualitas.

3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap GDP Tujuh Negara-Negara Anggota ASEAN

Hasil uji statistik terhadap variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap GDP. Yang berarti semakin meningkat pengeluaran pemerintah maka GDP juga akan meningkat. Nilai koefisien regresi pengeluaran pemerintah sebesar 0.670682 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1%, maka akan menyebabkan GDP meningkat sebesar 0,67%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ hal ini menyatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap GDP tujuh negara-negara anggota ASEAN selama periode penelitian. Hasil uji statistik tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf dan Wihastuti (2008) bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah akan meningkat seiring dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara. Kaidah ini dikenal sebagai hukum Wagner, yaitu adanya korelasi positif antara pengeluaran pemerintah dengan tingkat pendapatan nasional.

Dalam penelitian ini pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan variabel lainnya (Ekspor Manufaktur, *Foreign Direct Investment*, dan

Populasi). Hal tersebut disebabkan karena pengeluaran pemerintah dibelanjakan kepada sektor yang strategis dan memiliki dampak *multiplier effect* yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi seperti perbaikan infrastruktur fisik sehingga diharapkan dengan pembangunan infrastruktur tersebut mampu memperlancar arus perdagangan dan meningkatkan investasi asing (Shamasundari, 2017).

4. Pengaruh Populasi Terhadap GDP Tujuh Negara-Negara Anggota ASEAN

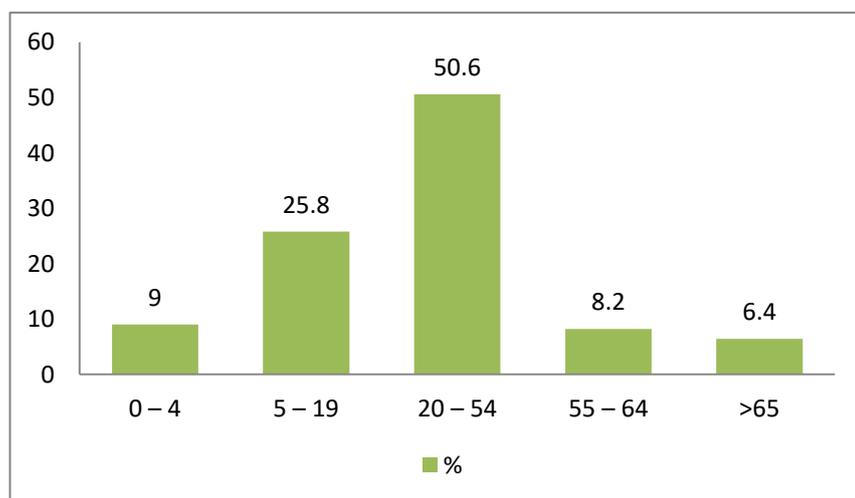
Hasil uji statistik terhadap variabel populasi menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap GDP. Yang berarti semakin meningkat populasi maka GDP juga akan meningkat. Nilai koefisien regresi populasi sebesar 0,553796 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan populasi sebesar 1%, maka akan menyebabkan GDP meningkat sebesar 0,55%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0080 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ hal ini menyatakan bahwa variabel populasi berpengaruh signifikan terhadap GDP tujuh negara-negara anggota ASEAN selama periode penelitian. Hasil uji statistik tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Owusu (2012) bahwa pertumbuhan populasi dan kepadatan penduduk dapat menjadi kunci utama pertumbuhan output dan terdapat hubungan jangka panjang antara penduduk dengan pertumbuhan ekonomi dengan

indikator GDP. Dan juga sejalan dengan pernyataan Todaro (2003) yang menyatakan bahwa pertumbuhan angkatan kerja dan pertumbuhan penduduk secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi.

Angka koefisien regresi populasi memiliki nilai yang cukup besar, hal ini memberikan sinyal bahwa kontribusi penduduk di tujuh negara-negara anggota ASEAN cukup signifikan. Kondisi ini terjadi karena penduduk di kawasan ASEAN di dominasi oleh penduduk pada usia produktif.

Berdasarkan gambar 5.2 dapat dibuktikan bahwa penduduk yang berada pada usia produktif mencapai 50.6% atau sebesar 320.018 ribu jiwa dari total populasi penduduk di kawasan ASEAN (ASEAN, 2016).

Gambar 5.2
Populasi ASEAN Berdasarkan Kelompok Usia, 2016



Sumber : *ASEAN Secretariat*, 2019

Jumlah penduduk yang besar berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi berupa tersedianya tenaga kerja yang sangat

diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan. Akan tetapi, peningkatan jumlah penduduk tidak hanya dipandang berdasarkan kuantitasnya saja, hal yang tidak kalah penting adalah kualitas dari penduduk yang tersedia. Kualitas sumber daya manusia yang baik dalam hal ini penduduk, akan berperan dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal.